

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan menjadi tempat yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan seseorang diberbagai bidang sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Suyanto (2010:16), pendidikan adalah suatu hal yang benar-benar harus ditanamkan bagi individu-individu yang menempa fisik, mental, dan moral, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga diharapkan mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia ciptaan Allah untuk menjadi warga negara yang berarti dan bermanfaat bagi suatu negara. Sehingga pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU No.20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 adalah:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan khususnya sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga untuk mengembangkan pengetahuan, kepribadian, dan membentuk karakter peserta didik. Sekolah diyakini sebagai tempat yang cukup baik bagi peserta didik dalam menggali segala potensi yang dimilikinya dengan menguatkan karakter yang dibawa dari lingkungan keluarga. Menurut Thomas Lickona (dalam Saptono 2011:15) menyatakan bahwa “pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, tempat terbaik untuk menanamkan karakter”. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dilaksanakan dalam pendidikan di sekolah, terutama sejak Sekolah Dasar (SD).

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 bab 1 tentang ketentuan umum Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menyatakan bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Penerapan pendidikan karakter di sekolah tentu saja tidak terlepas dari munculnya berbagai kendala. Kendala tersebut muncul karena adanya perubahan dari setiap perkembangan zaman yang bersamaan dengan adanya tuntutan global yang memicu perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat. Menurut Kurniawan (2016:5), globalisasi didapuk sebagai biang dari krisis kemanusiaan, lemahnya ikatan sosial dan norma agama serta lunturnya keluhuran etika. Globalisasi telah mengembuskan badai kemewahan dan kebebasan sehingga menghapuskan pendidikan moral. Pengaruh globalisasi secara tidak langsung bisa menjadi sindrom menakutkan bagi pembentukan karakter peserta didik yang menurun drastis. Meskipun globalisasi bukanlah satu-satunya ancaman terbesar dalam dunia pendidikan, akan tetapi segala pengaruhnya harus tetap diwaspadai, karena dapat meruntuhkan nilai-nilai lokal dan keluhuran budaya bangsa.

Selain adanya pengaruh globalisasi, secara sadar atau tidak dunia sedang memasuki masa revolusi industri 4.0. Menurut Rakhmah (2018) dalam *website* kumparan.com menjelaskan bahwa “revolusi industri 4.0 merupakan perubahan strategis dan drastis tentang pola produksi yang mengolaborasikan tiga dimensi utama di dalamnya, yakni manusia, teknologi/mesin, dan *big data*”. Revolusi industri 4.0 bisa disebut dengan era digital atau *digital technology* yang tentu memberikan dampak yang besar serta dapat menggeser kedudukan manusia sebagai pelaku utama dalam setiap aspek kehidupan. Menurut hasil

penelitian McKinsey dalam Suwardana (2017) adalah setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama yang bisa dilakukan adalah mempunyai perilaku yang baik, menaikkan kompetensi diri, dan memiliki semangat literasi.

Mempunyai perilaku yang baik tentu tidak serta merta dibawa sejak lahir, akan tetapi perilaku yang baik akan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan diri seseorang. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0 sangat diperlukan untuk membantu seseorang bertahan dalam menghadapi kompetisi global. Pendidikan karakter dipandang sebagai jalan yang tepat untuk membantu mencetak generasi yang dapat mengendalikan ragam kemajuan teknologi, sebab moral dan etika harus menjadi pegangan utama bagi setiap manusia (Erik dalam *website* jabarekspres.com, 2018). Pada kenyataannya, situasi saat ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami masa dimana generasi muda perlahan mulai tergerus oleh kemajuan teknologi. Hal tersebut tentu memberikan implikasi negatif dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Menurut Suyanto (2010:4), implikasi negatif sehubungan dengan munculnya globalisasi dan masuknya revolusi industri 4.0 telah melahirkan masalah pelik dalam bidang pendidikan, sehingga dibutuhkan pembaharuan sebagai upaya mengantisipasi perubahan global dan revolusi industri 4.0. Pembaharuan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar mempunyai mental baja, tangguh, dan berkarakter dalam menghadapi setiap aspek perubahan yang terjadi akibat adanya globalisasi dan masuknya era revolusi industri 4.0. Pembaharuan yang terjadi juga dimaksudkan untuk memperbaiki segala situasi yang tidak kondusif.

Beberapa contoh dari situasi yang tidak kondusif menurut Wiyani (2013:15) yaitu semakin terkikisnya jiwa nasionalisme rakyat Indonesia yang ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, terorisme, bahkan separatisme.

Perilaku enggan memakai produk dalam negeri, baik dalam bentuk makanan, pakaian, maupun teknologi. Praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek pada saat ujian sampai plagiarisme dan juga pelajar yang tidak mempunyai sopan santun, suka tawuran, senang narkoba, hobi begadang, dan tidak mencintai budaya tanah air.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh data survei Litbang Kompas dari sumber *website* [pressreader.com](http://pressreader.com) tahun 2016 yang menunjukkan bahwa pemuda yang dipersepsikan sebagai masyarakat lebih berorientasi pada diri sendiri ataupun kelompok ketimbang masyarakat. 28,4 % dari 612 responden yang berpendapat bahwa anak muda yang disebut sebagai masyarakat semakin apatis dan jauh dari rasa nasionalisme. Hal ini menunjukkan kepedulian mereka yang masih sangat rendah pada masyarakat di sekitarnya, tingkat keindividuan yang semakin hari semakin mengkhawatirkan ditambah dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini (Saitya dan Suryaningtiyas, 2016).

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmadyanti (2017) menyebutkan bahwa siswa sekolah dasar lebih hafal dengan lagu-lagu barat dibandingkan dengan lagu dari bangsanya sendiri, mereka lebih menyukai *boyband* luar negeri dibandingkan dengan sejarah perjuangan para pahlawan. Mereka cenderung mengikuti trend luar negeri seperti cara berpakaian yang terbuka dan meniru gaya kebarat-baratan. Mereka lebih mudah terpengaruh dengan adanya hal-hal baru yang menawarkan keuntungan tinggi dan serba instan, akibatnya mereka kurang menghargai suatu proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan semakin akrabnya generasi masa depan dengan dunia teknologi.

Tak hanya itu, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kini mulai hilang dikalangan masyarakat. Hal tersebut dikuatkan dari sumber berita [radartegal.com](http://radartegal.com) oleh Tirto (2017) yang menyatakan bahwa “banyak masyarakat mulai mengesampingkan Bahasa Indonesia dan lebih memilih atau fokus pada penguasaan dan penggunaan bahasa asing”. Padahal menurut Tirto, Indonesia mempunyai sekitar 646 Bahasa Daerah

dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang tidak seharusnya digantikan oleh bahasa asing, gaul, dan lainnya.

Adapun krisis karakter yang sedang melanda bangsa Indonesia adalah bentuk dari rendahnya rasa cinta tanah air dalam diri para generasi penerus bangsa. Para generasi tersebut melakukan berbagai tindakan tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi setelahnya. Widayani (2016) menyatakan bahwa “cinta tanah air adalah salah satu nilai pembentuk karakter yang harus dimiliki oleh para generasi muda untuk menjadi penerus bangsa”. Rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkembangkan dengan baik dalam jiwa setiap warga negara untuk mencapai tujuan hidup bersama. Akan tetapi pada kenyataannya, banyak sekali generasi muda yang tumbuh dan berkembang di sekolah tetapi justru bersikap menyimpang. Hal tersebut dikarenakan pendidikan di Indonesia yang kurang mengoptimalkan nilai-nilai karakter di dalamnya.

Menurut Apriyani dan Yusinta (2017), penanaman nilai nasionalisme dalam pendidikan merupakan kunci untuk mengatasi keberagaman adat istiadat, budaya, agama, dan etnis, karena Indonesia mempunyai beragam kebudayaan yang menjadi ciri khas yang harus dijaga dan dihormati bersama-sama. Nilai cinta tanah air harus benar-benar dimiliki oleh setiap warga negara, sehingga sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Sebab, memupuk karakter yang baik sejak dini akan membawa dampak positif bagi kelangsungan hidup dimasa yang akan datang. Semangat kebangsaan dalam mencintai negeri ini adalah modal emas dalam pembentukan nilai-nilai karakter yang lainnya.

Salah satu strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah integrasi melalui kegiatan pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler terbagi menjadi beberapa kegiatan yang dilaksanakan sesuai program sekolah masing-masing. Salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah yang dapat menguatkan karakter cinta tanah air peserta didik adalah ekstrakurikuler tari. Yang mana pengertian ekstrakurikuler menurut (Wiyani, 2013:108) adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di dalam

atau di luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama, serta norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan paripurna.

Seni tari sendiri dapat diartikan sebagai media pendidikan yang dapat membantu perkembangan pribadi. Ekstrakurikuler tari di sekolah dinilai mampu mengasah keterampilan dan perkembangan peserta didik dalam kreatifitas dan memupuk nilai-nilai karakter di dalamnya termasuk karakter cinta tanah air. Setyastuti (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran seni di sekolah sejatinya merupakan titik awal dalam pengenalan tentang tari diberikan dengan pendekatan apresiasi. Maksudnya untuk menumbuhkan minat dan apresiasi bagi para peserta didik agar bisa menghargai, menikmati, merasakan dan merangsang kemampuan berkesenian, serta memanfaatkan pengalaman estetikanya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Kumalasari (2016) menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang baik tentang seni tari untuk dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan pemahamannya di masyarakat. Pengenalan nilai-nilai karakter melalui seni tari kepada peserta didik sejak dini akan bermakna sekali dalam perjalanan menjangkau kedewasaan. SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler tari yang menjadi kegiatan wajib bagi peserta didik kelas I-III sebagai upaya pembiasaan dan menjadi ekstrakurikuler pilihan bagi peserta didik yang mempunyai jiwa seni yang tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti ingin mendeskripsikan “Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya”.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan guna memfokuskan penelitian agar tidak terlalu luas dalam pembahasannya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya dalam kegiatan pengembangan diri melalui ekstrakurikuler tari.
2. Penelitian dilakukan pada peserta didik yang terlibat dalam kegiatan tersebut di atas pada tahun pelajaran 2018/2019 khususnya pada peserta didik kelas I, II, III dengan jumlah 184 orang dan peserta didik pilihan dari kelas I-V yang mempunyai bakat dalam seni tari dengan jumlah 47 orang.
3. Penelitian dilakukan sesuai jadwal ekstrakurikuler tari, yaitu setiap hari Sabtu.
4. Penelitian difokuskan pada penguatan karakter cinta tanah air dengan indikator dan sub indikator sebagai berikut:
  - a) Mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi
    - 1) Menghargai sesama anggota kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah;
  - b) Mencintai budaya tanah air
    - 1) Antusias dalam menghafal gerakan tari
    - 2) Terampil dan aktif dalam bergerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi
    - 3) Apresiasi terhadap gerak tari (melihat, mendengar, menghayati, menilai, menjiwai, dan menghargai karya seni tari).
  - c) Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar
    - 1) Ketika berinteraksi dengan guru atau pelatih kegiatan ekstrakurikuler tari
    - 2) Ketika berinteraksi dengan teman atau sesama anggota kegiatan ekstrakurikuler tari.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya?
2. Apa saja kendala dalam implementasi penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan implementasi penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya
2. Untuk mengidentifikasi kendala dalam implementasi penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan informasi tentang penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler tari yang dilaksanakan di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya dan memperkuat teori tentang penguatan pendidikan karakter.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Sekolah**

- 1) Dapat merefleksikan hasil penelitian ini terutama dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya yang dapat membantu menguatkan karakter peserta didik.



- 2) Dapat memberikan dorongan kepada SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya untuk terus menambah materi yang sesuai dengan karakter cinta tanah air dalam kegiatan ekstrakurikuler tari.

**b. Bagi Pendidik**

Dapat memperoleh pengetahuan baru dan wawasan yang luas dalam implementasi penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan ekstrakurikuler tari.

**c. Bagi peneliti**

Dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peneliti untuk menganalisis secara deskriptif mengenai implementasi penguatan karakter di SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya yang salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler tari.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Karakter Cinta Tanah Air**

Karakter cinta tanah air adalah suatu sikap mencintai dan menghargai tanah air yang dapat ditunjukkan melalui sikap mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, mencintai budaya tanah air, dan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **2. Ekstrakurikuler Tari**

Ekstrakurikuler tari merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam seni tari sebagai bentuk dari ungkapan perasaan dan tekanan emosi yang selaras dengan musik serta untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.